



Asbabun Nuzul Ayat 158 Surah Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Sa'i dalam Haji dan Umroh Bagi Mensyukuri Nikmat

Hidayatul Munawwarah^{1*}, Mifta Rezki², Suci Rahmadina³, Nurul Aini Siregar⁴,
Nadia⁵, Agusman Damanik⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: hidayatul0403233278@uinsu.ac.id¹, mifta0403233276@uinsu.ac.id², suci0403232161@uinsu.ac.id³,
nurulainisrq3@gmail.com⁴, nnanad251@gmail.com⁵, agusmandamanik@uinsu.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: hidayatul0403233278@uinsu.ac.id

Abstract. *This study examines the asbab al-nuzul of Qur'an Surah Al-Baqarah verse 158 and its relationship with the practice of sa'i in Hajj and Umrah as an expression of gratitude for Allah's blessings. This verse was revealed to address the doubts of some Companions regarding the legitimacy of sa'i between Safa and Marwah, which during the pre-Islamic era had been associated with idolatrous practices. Using a library research method and exegetical analysis, this study demonstrates that Surah Al-Baqarah verse 158 affirms Safa and Marwah as part of the symbols (sha'a'ir) of Allah that must be honored and performed within the rites of Hajj and Umrah. The practice of sa'i is not merely a ritual obligation but also embodies profound historical, spiritual, and educational values rooted in the story of Hajar's struggle in seeking water for Prophet Ismail. Values of patience, effort, reliance on Allah, and gratitude are reflected in every step of sa'i. Understanding the asbab al-nuzul of this verse is expected to encourage Muslims to perform Hajj and Umrah with deeper awareness, sincerity, and meaning, so that worship transcends formal ritual and contributes to character building and the strengthening of faith.*

Keywords: Al-Baqarah 158; Asbab al-Nuzul; Gratitude; Sa'i, Hajj.

Abstrak. Penelitian ini membahas asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 serta hubungannya dengan pelaksanaan sa'i dalam ibadah haji dan umrah sebagai wujud mensyukuri nikmat Allah SWT. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan sebagian sahabat Nabi terkait praktik sa'i antara Shafa dan Marwah yang pada masa jahiliyah dikaitkan dengan penyembahan berhala. Melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis tafsir, penelitian ini menunjukkan bahwa QS Al-Baqarah ayat 158 menegaskan Shafa dan Marwah sebagai bagian dari syiar Allah yang harus dimuliakan dan dilaksanakan dalam manasik haji dan umrah. Sa'i tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga mengandung nilai historis, spiritual, dan edukatif yang berakar dari kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari air bagi Nabi Ismail. Nilai-nilai kesabaran, ikhtiar, tawakal, serta rasa syukur tercermin dalam setiap rangkaian sa'i. Dengan memahami asbabun nuzul ayat ini, umat Islam diharapkan mampu melaksanakan ibadah haji dan umrah secara lebih sadar, khushyuk, dan bermakna, sehingga ibadah tidak berhenti pada aspek formal, tetapi berimplikasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas keimanan.

Kata Kunci : Asbabun Nuzul; Haji; QS Al-Baqarah 158; Sa'i; Syukur Nikmat.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai teks ilahi yang turun dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, memahami ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan pendekatan metodologis yang mampu menghubungkan teks dengan konteks historisnya. Salah satu pendekatan yang sangat penting dalam studi Al-Qur'an adalah kajian asbabun nuzul, yaitu sebab-sebab turunnya ayat. Asbabun nuzul berperan sebagai asas dalam memahami makna ayat secara utuh, sehingga pesan yang disampaikan Allah SWT tidak terlepas dari realitas sosial yang melatarbelakanginya. Tanpa memahami konteks tersebut, penafsiran ayat berpotensi mengalami reduksi makna atau bahkan kesalahan pemahaman. Oleh sebab itu, para ulama

menempatkan asbabun nuzul sebagai fondasi penting dalam ilmu tafsir, khususnya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan ibadah. Pendekatan ini membantu umat Islam memahami tujuan syariat secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Safaruddin & Agustiar, 2024).

Urgensi asbabun nuzul semakin terasa ketika ayat Al-Qur'an membahas praktik keagamaan yang telah dikenal sebelum Islam. Dalam konteks ini, asbabun nuzul berfungsi untuk menjelaskan apakah suatu tradisi dihapus, direvisi, atau justru diteguhkan kembali oleh Islam. Hal ini penting agar umat Islam mampu membedakan antara praktik jahiliyah yang bertentangan dengan tauhid dan praktik yang dimurnikan oleh wahyu. Kajian asbabun nuzul juga berfungsi sebagai penyeimbang antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, penafsir dapat menangkap hikmah dan tujuan hukum yang ingin ditegakkan. Oleh karena itu, asbabun nuzul tidak hanya bersifat historis, tetapi juga normatif dan edukatif, karena mampu mengarahkan umat Islam dalam mengamalkan ajaran agama secara benar dan bertanggung jawab sesuai dengan maksud syariat Islam (Zaini & Adnan, 2021).

Surah Al-Baqarah merupakan salah satu surah yang banyak mengandung ayat hukum dan pedoman ibadah, termasuk ibadah haji dan umroh. Salah satu ayat penting dalam surah ini adalah QS Al-Baqarah ayat 158 yang membahas tentang kedudukan Shafa dan Marwah sebagai bagian dari syiar Allah. Allah SWT berfirman: *طَقَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ إِنْ الصَّغَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ* *اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا* yang artinya, “Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya”. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan sebagian sahabat Nabi SAW terkait praktik sa'i yang sebelumnya dikaitkan dengan ritual jahiliyah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap asbabun nuzul ayat ini menjadi sangat penting dalam menjelaskan legitimasi sa'i sebagai ibadah yang disyariatkan Islam (Harahap & Kirana, 2023).

Asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 menunjukkan bagaimana Islam hadir sebagai agama yang melakukan pemurnian terhadap tradisi yang telah ada. Pada masa jahiliyah, Shafa dan Marwah dijadikan tempat ritual yang bercampur dengan unsur kemusyrikan, sehingga sebagian sahabat merasa ragu untuk melakukan sa'i setelah memeluk Islam. Turunnya ayat ini menjadi penegasan bahwa sa'i bukanlah praktik syirik, melainkan ibadah yang memiliki nilai tauhid tinggi. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa Shafa dan Marwah adalah syiar Allah yang harus dimuliakan. Melalui pendekatan asbabun nuzul, umat Islam dapat memahami bahwa syariat Islam tidak menolak tradisi secara mutlak, tetapi menyeleksi dan

meluruskannya sesuai dengan prinsip tauhid. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas dan kebijaksanaan Islam dalam membangun sistem ibadah yang tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah (Kusumaningrum & Mariati, 2024).

Selain memiliki dimensi hukum dan historis, QS Al-Baqarah ayat 158 juga mengandung nilai spiritual yang sangat mendalam. Praktik sa'i merupakan simbol perjuangan Siti Hajar yang berlari antara Shafa dan Marwah demi mencari air bagi Nabi Ismail. Kisah ini mencerminkan nilai kesabaran, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah SWT. Dengan memahami asbabun nuzul ayat tersebut, umat Islam dapat menghayati bahwa sa'i bukan sekadar gerakan fisik, melainkan ibadah yang sarat makna spiritual. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Oleh karena itu, asbabun nuzul berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada umat Islam, sehingga ibadah sa'i menjadi sarana pembentukan karakter dan peningkatan kualitas keimanan (Mukhlis & Dahlan, 2022).

Dalam konteks kehidupan umat Islam modern, pemahaman terhadap asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 menjadi semakin relevan. Pelaksanaan ibadah haji dan umroh dewasa ini sering kali dipahami secara teknis dan administratif, sehingga aspek spiritual dan historisnya kurang mendapatkan perhatian. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap ayat dan konteks turunnya akan membantu jamaah melaksanakan ibadah dengan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Asbabun nuzul berperan penting dalam menghidupkan kembali makna ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensyukuri nikmat-Nya. Dengan demikian, ibadah haji dan umroh tidak hanya bernilai sah secara hukum, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi pembentukan akhlak dan ketenangan batin jamaah (Mariati & Safaruddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 dan hubungannya dengan sa'i dalam haji dan umroh menjadi sangat penting untuk dikaji secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan latar belakang turunnya ayat, tetapi juga mengungkap makna sa'i sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Pemahaman yang tepat terhadap ayat ini diharapkan mampu mengarahkan umat Islam untuk melaksanakan ibadah secara sadar, khushyuk, dan bermakna. Dengan demikian, sa'i tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan ruhani yang menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan rasa syukur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam kajian ibadah haji dan umroh (Kirana & Nurhidayati, 2023).

2. TINJAUAN TEORITIS

Asbabun nuzul merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan latar belakang historis dan sosial turunnya suatu ayat. Melalui asbabun nuzul, penafsir dapat memahami makna ayat secara lebih kontekstual dan terhindar dari penafsiran yang semata-mata tekstual. Dalam kajian ibadah, khususnya ibadah haji dan umroh, asbabun nuzul memiliki peran strategis karena banyak praktik ibadah yang telah dikenal sebelum Islam, kemudian dimurnikan dan diteguhkan kembali oleh wahyu. QS Al-Baqarah ayat 158 merupakan contoh ayat yang tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengetahui sebab turunnya, karena ayat ini berkaitan langsung dengan praktik sa'i yang sempat diragukan keabsahannya oleh sebagian sahabat. Oleh karena itu, asbabun nuzul menjadi landasan teoritis penting dalam memahami legitimasi hukum, nilai spiritual, serta tujuan syariat dari pelaksanaan sa'i dalam Islam (Safaruddin & Agustiar, 2024).

Konsep Asbabun Nuzul dalam Studi Al-Qur'an

Asbabun nuzul merupakan salah satu disiplin penting dalam ilmu Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan latar belakang historis turunnya ayat. Secara terminologis, asbabun nuzul diartikan sebagai peristiwa, pertanyaan, atau kondisi sosial tertentu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat Al-Qur'an. Keberadaan asbabun nuzul sangat membantu dalam memahami makna ayat secara tepat, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan ibadah. Tanpa pemahaman terhadap sebab turunnya ayat, penafsiran berpotensi mengalami penyempitan makna dan kehilangan konteks aslinya. Oleh karena itu, para ulama tafsir menjadikan asbabun nuzul sebagai landasan awal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an turun sebagai respons terhadap realitas sosial umat manusia, bukan teks yang terlepas dari konteks sejarahnya (Asbab al-nuzul & Tafakkur, 2022).

Dalam perkembangannya, kajian asbabun nuzul tidak hanya dipahami sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai metode analisis dalam menggali tujuan syariat. Asbabun nuzul membantu penafsir membedakan antara makna universal dan makna kontekstual suatu ayat. Dengan demikian, pemahaman terhadap asbabun nuzul menjadi sangat penting agar ayat Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara tepat dalam kehidupan umat Islam. Para sarjana kontemporer menegaskan bahwa asbabun nuzul merupakan jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial, sehingga pesan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Oleh sebab itu, kajian asbabun nuzul tetap memiliki posisi strategis dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir di era modern (Mukhlis & Dahlan, 2022).

Urgensi Asbabun Nuzul dalam Memahami Ayat-Ayat Ibadah

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah memiliki implikasi langsung terhadap praktik keagamaan umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut menuntut ketelitian metodologis agar tidak terjadi kesalahan dalam pengamalan ibadah. Asbabun nuzul menjadi salah satu instrumen penting dalam memahami ayat-ayat ibadah, karena menjelaskan latar belakang sosial dan psikologis umat pada saat ayat diturunkan. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, umat Islam dapat memahami hikmah dan tujuan di balik perintah ibadah tersebut. Hal ini sangat penting agar ibadah tidak dilakukan secara formalistik, tetapi disertai kesadaran spiritual yang mendalam (Dahlan & Kirana, 2024).

Urgensi asbabun nuzul juga terlihat dalam upaya membedakan antara tradisi jahiliyah dan syariat Islam. Banyak praktik ibadah yang pada awalnya telah dikenal masyarakat Arab sebelum Islam, namun kemudian dimurnikan dan diarahkan kembali oleh wahyu. Dalam konteks ini, asbabun nuzul berfungsi sebagai penjelas bahwa Islam tidak serta-merta menghapus seluruh tradisi, tetapi menyeleksi dan meluruskannya sesuai prinsip tauhid. Oleh karena itu, memahami asbabun nuzul ayat-ayat ibadah menjadi langkah penting dalam menjaga kemurnian akidah dan keabsahan praktik ibadah umat Islam (Safaruddin & Agustiar, 2024).

Asbabun Nuzul QS Al-Baqarah Ayat 158

QS Al-Baqarah ayat 158 merupakan salah satu ayat yang memiliki asbabun nuzul yang jelas dan signifikan dalam konteks ibadah haji dan umroh. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan sebagian sahabat Nabi SAW yang enggan melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah karena praktik tersebut sebelumnya dikaitkan dengan ritual penyembahan berhala. Allah SWT berfirman: *بِهِمَا يَطَّوَّفُ أَنْ عَلَيْهِ جُنَاحٌ فَلَا اِعْتَمَرَ أَوْ التَّيْتِ حَجَّ فَمَنْ ۖ اللَّهُ شَعَائِرٍ مِنَ الْمَرْوَةِ الصَّفَا إِنَّ* Ayat ini menegaskan bahwa Shafa dan Marwah merupakan bagian dari syiar Allah yang harus dimuliakan dan dilaksanakan dalam ibadah haji dan umroh (Harahap & Kirana, 2023).

Melalui asbabun nuzul ayat ini, terlihat bahwa Islam hadir untuk membersihkan praktik ibadah dari unsur kemusyrikan tanpa menghilangkan nilai historisnya. Sa'i kemudian ditegaskan sebagai ibadah yang sah dan bernilai tauhid. Dengan memahami sebab turunnya ayat ini, umat Islam dapat menyadari bahwa sa'i bukanlah sisa tradisi jahiliyah, melainkan bagian integral dari syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa asbabun nuzul berperan penting dalam meneguhkan legitimasi hukum ibadah dan menghilangkan keraguan dalam pelaksanaannya (Zaini & Adnan, 2021).

Sa'i dalam Perspektif Hukum dan Spiritualitas Islam

Sa'i merupakan salah satu rukun dalam ibadah haji dan umroh yang wajib dilaksanakan oleh setiap jamaah. Dalam perspektif hukum Islam, kewajiban sa'i didasarkan pada QS Al-Baqarah ayat 158 serta praktik Nabi Muhammad SAW. Tanpa pelaksanaan sa'i, ibadah haji dan umroh dianggap tidak sah. Oleh karena itu, sa'i memiliki kedudukan yang sangat penting dalam manasik haji dan umroh. Asbabun nuzul ayat ini memperkuat landasan hukum sa'i dan menghilangkan keraguan umat Islam terhadap keabsahannya (Wijayanti & Nurhidayati, 2025).

Selain dimensi hukum, sa'i juga mengandung nilai spiritual yang mendalam. Sa'i merupakan simbol perjuangan Siti Hajar dalam mencari air bagi Nabi Ismail, yang mencerminkan nilai kesabaran, ikhtiar, dan tawakal. Nilai-nilai tersebut menjadi ruh dari pelaksanaan sa'i dan harus dihayati oleh setiap jamaah. Dengan demikian, sa'i bukan sekadar gerakan fisik, tetapi ibadah yang mendidik jiwa dan membentuk karakter muslim yang tangguh dan bersyukur (Rahmawati & Mufidah, 2020).

Sa'i sebagai Wujud Syukur atas Nikmat Allah

Syukur merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang diwujudkan tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui perbuatan. Sa'i dalam ibadah haji dan umroh merupakan salah satu bentuk nyata syukur atas nikmat Allah SWT, khususnya nikmat air Zamzam dan pertolongan Allah kepada keluarga Nabi Ibrahim. QS Al-Baqarah ayat 158 menegaskan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapat balasan dari Allah. Dengan demikian, sa'i menjadi simbol pengakuan hamba atas nikmat dan kasih sayang Allah SWT (Mariati & Safaruddin, 2025).

Melalui pelaksanaan sa'i, umat Islam diajak untuk merenungkan bahwa setiap nikmat harus diiringi dengan ketaatan. Sa'i mengajarkan bahwa usaha yang sungguh-sungguh, disertai doa dan tawakal, akan mendatangkan pertolongan Allah. Oleh karena itu, sa'i tidak hanya bernilai ibadah ritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan ruhani yang menumbuhkan rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari (Kirana & Kusumaningrum, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 serta hubungannya dengan pelaksanaan sa'i dalam ibadah haji dan umrah. Data penelitian diperoleh dari sumber

primer berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur klasik maupun kontemporer yang membahas asbabun nuzul, manasik haji, dan makna sa'i, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan karya akademik terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk mengkaji ayat secara komprehensif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna historis, hukum, dan spiritual QS Al-Baqarah ayat 158 secara sistematis serta relevansinya dalam menumbuhkan sikap syukur dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 berfungsi sebagai penegasan ilahi terhadap keabsahan sa'i dalam ibadah haji dan umroh. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan sahabat yang mengaitkan sa'i dengan praktik jahiliyah di Shafa dan Marwah. Dengan turunnya ayat tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa kedua tempat tersebut merupakan bagian dari syiar Allah yang harus dimuliakan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus praktik sa'i, tetapi membersihkannya dari unsur kemusyrikan dan mengarahkannya menjadi ibadah tauhid. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap asbabun nuzul sangat berpengaruh dalam membangun keyakinan umat Islam terhadap keabsahan dan kemurnian ibadah yang mereka lakukan (Harahap & Kirana, 2023).

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa sa'i tidak hanya memiliki dimensi hukum, tetapi juga dimensi spiritual dan edukatif. Sa'i merepresentasikan perjuangan Siti Hajar yang penuh kesabaran, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah SWT. Dengan memahami konteks turunnya QS Al-Baqarah ayat 158, pelaksanaan sa'i dapat dimaknai sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur atas nikmat Allah, khususnya nikmat pertolongan dan kehidupan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap asbabun nuzul mampu meningkatkan kualitas ibadah, karena jamaah tidak hanya menjalankan ritual secara fisik, tetapi juga merenungkan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sa'i menjadi ibadah yang membentuk kesadaran religius dan karakter muslim yang bersyukur (Mukhlis & Dahlan, 2022).

Tabel 1. Hasil Kajian Asbabun Nuzul QS Al-Baqarah Ayat 158.

No	Aspek Kajian	Uraian Konseptual	Implikasi Pemahaman
1	Latar Historis	Ayat turun merespons keraguan sahabat	Meneguhkan legitimasi sa'i
2	Kondisi Sosial	Praktik jahiliyah di Shafa-Marwah	Pemurnian tradisi
3	Subjek Ayat	Jamaah haji dan umroh	Universalitas hukum
4	Tujuan Ayat	Penegasan syiar Allah	Penguatan tauhid
5	Nilai Pokok	Ketaatan dan kesadaran ibadah	Penghayatan ritual

Pembahasan Tabel 1 :

Berdasarkan hasil kajian sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1, asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 menunjukkan bahwa ayat ini turun sebagai respons langsung terhadap kegelisahan sebagian sahabat Nabi SAW. Keraguan tersebut muncul karena praktik sa'i sebelumnya dikaitkan dengan ritual jahiliyah yang mengandung unsur kemusyrikan. Turunnya ayat ini menjadi bentuk klarifikasi ilahi bahwa Shafa dan Marwah adalah bagian dari syiar Allah, bukan simbol penyimpangan akidah. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa sa'i merupakan ibadah yang disucikan oleh wahyu dan memiliki legitimasi hukum yang kuat. Pemahaman ini penting agar umat Islam tidak memandang sa'i sebagai tradisi masa lalu yang bermasalah, tetapi sebagai ibadah yang memiliki nilai tauhid yang murni dan sah secara syariat (Harahap & Kirana, 2023).

Lebih lanjut, hasil kajian ini menunjukkan bahwa asbabun nuzul berperan penting dalam menjelaskan transformasi makna sebuah praktik keagamaan. Tradisi yang sebelumnya bercampur dengan praktik syirik kemudian diarahkan kembali menjadi ibadah yang bernilai tinggi. Hal ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai agama yang memurnikan, bukan meniadakan seluruh tradisi. Pemahaman ini memberikan implikasi penting bagi studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, umat Islam dapat menjalankan ibadah dengan keyakinan penuh dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam, sehingga ibadah tidak dilakukan secara ragu atau setengah hati (Safaruddin & Agustiar, 2024).

Tabel 2. Hasil Analisis Makna QS Al-Baqarah Ayat 158.

No	Dimensi Makna	Penjelasan	Relevansi Ibadah
1	Teologis	Penegasan syiar Allah	Kemurnian tauhid
2	Historis	Kisah Siti Hajar	Teladan perjuangan
3	Hukum	Kewajiban sa'i	Keabsahan manasik
4	Spiritual	Ikhtiar dan tawakal	Kedalaman ibadah
5	Edukatif	Pembentukan karakter	Kesadaran beragama

Pembahasan Tabel 2 :

Hasil analisis makna QS Al-Baqarah ayat 158 menunjukkan bahwa ayat ini memiliki dimensi teologis yang sangat kuat. Penyebutan Shafa dan Marwah sebagai syiar Allah menegaskan bahwa keduanya merupakan simbol tauhid yang harus dimuliakan. Makna ini menghilangkan anggapan bahwa sa'i merupakan praktik yang tercemar oleh jahiliyah. Selain itu, ayat ini juga mengandung dimensi historis yang merujuk pada kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari air bagi Nabi Ismail. Kisah tersebut menjadi simbol usaha manusia yang disertai doa dan tawakal kepada Allah. Dengan demikian, makna ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual yang harus dihayati oleh setiap jamaah haji dan umroh (Mukhlis & Dahlan, 2022).

Dimensi hukum dalam ayat ini menegaskan bahwa sa'i merupakan bagian integral dari manasik haji dan umroh. Tanpa pelaksanaan sa'i, ibadah tidak dianggap sempurna. Namun demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa aspek hukum tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan edukatif. Sa'i menjadi sarana pembelajaran bagi umat Islam untuk menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna ayat ini akan membantu umat Islam menjalankan ibadah secara lebih sadar dan bermakna. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peningkatan kualitas keimanan (Kirana & Kusumaningrum, 2024).

Tabel 3. Hasil Kajian Hubungan QS Al-Baqarah Ayat 158 dengan Sa'i.

No	Aspek Hubungan	Bentuk Keterkaitan	Dampak Ibadah
1	Landasan Hukum	Perintah eksplisit	Keabsahan sa'i
2	Praktik Ritual	Bagian manasik	Kesempurnaan ibadah
3	Nilai Spiritual	Refleksi perjuangan	Kedalaman makna
4	Kesadaran Jamaah	Penghayatan ibadah	Kekhusyukan
5	Pendidikan Ruhani	Pembinaan jiwa	Ketakwaan

Pembahasan Tabel 3 :

Hasil kajian menunjukkan bahwa QS Al-Baqarah ayat 158 memiliki hubungan yang sangat erat dengan pelaksanaan sa'i dalam ibadah haji dan umroh. Ayat ini menjadi dasar hukum utama yang menegaskan kewajiban sa'i sebagai bagian dari manasik. Hubungan ini memperlihatkan bahwa ibadah sa'i bukanlah praktik tambahan, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian ibadah haji dan umroh. Dengan adanya landasan ayat ini, umat Islam tidak lagi memiliki keraguan dalam melaksanakan sa'i. Hubungan antara ayat dan praktik sa'i menunjukkan bahwa syariat Islam selalu memiliki dasar wahyu yang jelas dalam setiap bentuk ibadah (Wijayanti & Nurhidayati, 2025).

Selain sebagai landasan hukum, hubungan ayat ini dengan sa'i juga bersifat spiritual dan edukatif. Sa'i menjadi media refleksi atas perjuangan dan pengorbanan Siti Hajar yang penuh kesabaran dan tawakal. Hal ini menjadikan sa'i sebagai ibadah yang mampu menyentuh aspek batin jamaah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat akan meningkatkan kualitas penghayatan ibadah. Jamaah tidak hanya melakukan gerakan fisik, tetapi juga merenungkan makna spiritual di balik setiap langkah. Dengan demikian, sa'i menjadi sarana pembinaan jiwa yang efektif dalam menumbuhkan ketakwaan dan kesadaran beragama (Mariati & Safaruddin, 2025).

Tabel 4. Hasil Kajian Sa'i sebagai Wujud Syukur.

No	Aspek Syukur	Bentuk Implementasi	Nilai Ibadah
1	Pengakuan Nikmat	Menghidupkan syiar	Ketaatan
2	Keteladanan	Meneladani Siti Hajar	Kesabaran
3	Kesadaran Spiritual	Ibadah bermakna	Keikhlasan
4	Pendidikan Akhlak	Pembentukan karakter	Keteguhan iman
5	Dampak Kehidupan	Syukur berkelanjutan	Amal saleh

Pembahasan Tabel 4. :

Hasil kajian menunjukkan bahwa sa'i merupakan bentuk nyata dari rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Syukur dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui perbuatan nyata berupa ketaatan. Pelaksanaan sa'i menjadi simbol pengakuan seorang hamba atas nikmat Allah, khususnya nikmat air Zamzam dan pertolongan Allah kepada keluarga Nabi Ibrahim. Dengan melakukan sa'i, jamaah menghidupkan kembali syiar Allah sebagai bentuk ketaatan dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa sa'i memiliki dimensi teologis dan moral yang sangat kuat sebagai wujud syukur yang aktif dan berkesinambungan (Kirana & Nurhidayati, 2023).

Lebih lanjut, sa'i sebagai wujud syukur juga berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak. Ibadah ini mengajarkan bahwa setiap nikmat harus diiringi dengan usaha, kesabaran, dan keikhlasan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sa'i mampu membentuk karakter muslim yang tangguh dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, sa'i tidak hanya berdampak pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap hidup yang bersyukur dan bertanggung jawab. Ibadah ini menjadi pengingat bahwa nikmat Allah harus dijaga dan diwujudkan dalam bentuk amal saleh yang berkelanjutan (Rahmawati & Mufidah, 2020).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa asbabun nuzul QS Al-Baqarah ayat 158 memiliki peran yang sangat penting dalam memahami kedudukan sa'i dalam ibadah haji dan umroh. Melalui pemahaman terhadap sebab turunnya ayat, dapat dipahami bahwa sa'i merupakan ibadah yang disyariatkan secara tegas dan terbebas dari unsur jahiliyah. Sa'i tidak hanya berfungsi sebagai rukun ibadah, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, kesabaran, dan tawakal yang diwariskan dari kisah Siti Hajar. Dengan demikian, sa'i menjadi wujud nyata rasa syukur seorang hamba atas nikmat Allah SWT. Pemahaman yang komprehensif terhadap ayat ini diharapkan mampu mendorong umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh secara lebih sadar, khushyuk, dan bermakna, sehingga ibadah tidak berhenti pada aspek formal, tetapi berimplikasi pada peningkatan kualitas iman dan akhlak (Kirana & Nurhidayati, 2023).

REFERENSI

- Asbab al-nuzul sebagai asas dalam memahami ayat Al-Qur'an. (2022). *Tafakkur: Jurnal Studi Islam dan Pemikiran*, 3(1), 40–55. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/244>
- Dahlan, A. Z. (2024). Urgensi asbab al-nuzul dalam memahami ayat pendidikan. *Hikmah & Qalam*, 5(2), 1–20. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Garwan, M. S. (2020). Telaah tafsir ekologi Q.S. Al-Baqarah ayat 30. *Tajdid*, 18(1), 77–88. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.77>
- Harahap, Y. P. (2023). *Studi komparatif ayat yang memiliki asbabun nuzul QS. Al-Baqarah* (Tesis, UIN Syahada). <http://etd.uinsyahada.ac.id/10060/>
- Kirana, P. V. (2022). Asbabun nuzul dan urgensinya dalam memahami makna Al-Qur'an. *Educata: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, 12(1), 27–36. <https://doi.org/10.69879/yz2rgp61>
- Kusumaningrum, N. (2024). Analisis asbabun nuzul pada Surah Al-Baqarah berkaitan dengan pendidikan. *Growth: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 85–90. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/growth/article/view/150>
- Mariati, M. (2025). Eksistensi asbabun nuzul dalam penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. *Jurnal Fathir*, 2(1), Artikel 157. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>
- Mukhlis, M. (2022). Analysis of the study asbabun nuzul: The urgency and contribution in understanding the Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 2(2). <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.2945>
- Nurhidayati, N. (2023). *Penerapan hukum Islam di Indonesia: Syarat wajib haji dan umroh*. Repository Metro University. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7481/>
- Rahmawati, D. A., & Mufidah, S. (2020). Pengaruh ibadah haji terhadap sistem kekebalan tubuh lansia. *Jurnal Kesehatan Islam*, 17(1), 43–48. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1586>

- Safaruddin, & Agustiar. (2024). Asbabul nuzul dan urgensinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 927–938. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4987>
- Sebab-sebab turunnya ayat dalam Al-Qur'an: Studi konseptual. (2022). *Iqro Bhisma: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.578>
- Sujoko, A., Mustofa, A., & Abidin, Z. (2023). Film animasi *Riko the Series*: Episode tanaman bertasbih (Kajian living Qur'an Al-Baqarah: 261). *Jurnal Ilmiah Keislaman*. <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/google/4409>
- Wijayanti, S. (2025). *Laporan hasil observasi studi hadis: Hukum sa'i dalam haji dan umrah*. Repository UIN KHAS. <https://digilib.uinkhas.ac.id/4261/>
- Zaini, A. Z. (2021). Asbab an-nuzul dan urgensinya dalam memahami makna Al-Qur'an. *Hermeneutik: Jurnal Kajian Hermeneutika dan Tafsir*, 1(1), 1–12. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/902>
- Zuhri Adnan, A. (2023). *Konsep jihad dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam gerakan Majelis Mujahidin Indonesia*. Repository UIN Raden Intan Lampung.